

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL BIMBINGAN CALON PENGANTIN DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAMARA

Rosmiati

Penyuluh Agama Madya

Kota Banda Aceh

rosmiati.rose54@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi melekat dalam setiap aktivitas manusia, tanpa terkecuali apapun aktivitasnya. Salah satunya adalah komunikasi digunakan sebagai alat untuk melakukan bimbingan terhadap pasangan calon pengantin yang akan melakukan pernikahan. Bimbingan tersebut sangat perlu dilakukan guna menghindari terjadinya masalah-masalah keluarga dikemudian hari. Penelitian ini mengkaji tentang *pola komunikasi interpersonal bimbingan calon pengantin dalam membentuk keluarga samara di kantor urusan agama kecamatan ulee kareng*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah. Pertama Bagaimana pola komunikasi bimbingan calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh, Kedua Apa saja materi yang disampaikan dalam bimbingan calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ulee Kareng. Metode penelitiannya adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan didapat hasilnya bahwa komunikasi yang dilakukan KUA kecamatan Ulee Kareng adalah komunikasi interpersonal dengan menggunakan pola komunikasi satu dan dua arah. Sedangkan materi yang disampaikan adalah tentang landasan hukum pernikahan, fiqh munakahat, manajemen konflik rumah tangga, pendidikan anak, dan tentang kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: *Pola komunikasi, Komunikasi interpersonal, Bimbingan calon pengantin.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting, bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Tiada hari tanpa komunikasi, sepanjang detak jantung masih ada. Karena itulah komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan manusia. Komunikasi adalah kunci utama apabila kita ingin berhubungan dengan orang lain. Apabila dua orang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diucapkan.

Kesamaan kata yang dipergunakan dalam percakapan belum tentu dapat dimengerti, sehingga kita perlu tahu apa makna dari kata-kata tersebut.

Sebagai suatu disiplin ilmu, definisi komunikasi hingga saat ini telah sangat banyak diutarakan oleh ilmuwan komunikasi itu sendiri. Setiap definisi memiliki perspektif yang berbeda-beda. Seperti halnya yang disampaikan oleh Lasswell, dia membuat definisi komunikasi dengan merumuskan “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*”, dalam pandangan Lasswell komunikasi meliputi 5 (lima) unsur, yaitu; komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Jadi komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.¹ Menurut Gie, komunikasi adalah penyampaian warta yang mengandung macam-macam kepentingan dari seseorang kepada orang lain.²

Sedangkan menurut Hovland komunikasi berarti proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Komunikasi merupakan proses sosial yang terjadi antara sedikitnya dua orang, dimana individu mengirim stimulus kepada orang lain. Stimulus dapat disebut sebagai pesan yang biasanya dalam bentuk verbal, dimana proses penyampaian dilakukan melalui saluran komunikasi, dan terjadi perubahan atau respons terhadap pesan yang disampaikan.³

Selain definisi di atas, masih banyak terdapat definisi-definisi komunikasi lainnya yang telah disampaikan oleh para pakar, terkadang definisi tersebut melekat dengan disiplin ilmu lain, karena pada dasarnya ilmu komunikasi juga dapat berhubungan dengan disiplin ilmu lainnya. Seperti ilmu politik, manajemen, sosiologi, psikologi, budaya pemerintahan dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Maka salah satu hal yang menarik dibahas dalam komunikasi adalah pola komunikasi bimbingan calon pengantin di kantor Urusan Agama. Tujuan dari bimbingan tersebut adalah untuk membentuk keluar yang sakinah mawaddah dan warahmah sebagaimana

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 1997), hlm 9.

² Rismi Somad dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Komunikasi (Mengembangkan Bisnis Berorientasi Pelanggan)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm115.

³ Rismi Somad dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Komunikasi (Mengembangkan Bisnis Berorientasi Pelanggan)*,.....hlm 116

tuntunan ajara agama Islam. Untuk mewujudkan hal itu dalam sebuah pernikahan maka perlu adanya bimbingan perkawinan, memotivasi calon pengantin supaya pernikahan mereka menjadi pernikahan yang sakinah. Adapun komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal juga disebut komunikasi Antarpribadi yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.*" Komunikasi juga diartikan sebagai sebuah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah membuat hubungan dengan orang lain.¹

Komunikasi interpersonal dalam membimbing calon mengantin dirasa sangat perlu dilakukan, baik itu terkait masalah tanggung jawab suami istri, ataupun juga hukum-hukum berkaitan dengan hubungan suami istri, dengan demikian diharapkan calon pengantin memiliki modal ilmu dan wawasan memadai dalam mempertahankan mereka. Karena banyak kasus perceraian terjadi setelah menikah, dan yang lebih menyedihkan lagi adalah terjadinya berbagai macam kekerasan dalam rumah tangga. Maka berangkat dari hal di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pola Komunikasi Interpersonal Bimbingan Calon Pengantin dalam Membentuk Keluarga Samara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ulee Kareng"**

Rumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm 158

1. Bagaimana pola komunikasi bimbingan calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh ?
2. Apa saja materi yang disampaikan dalam bimbingan calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ulee Kareng ?

Landasan Teoritis

Pola Komunikasi

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan dalam masyarakat.

Pola dalam kamus bahasa Indonesia berarti sistem atau tata kerja. Adapun istilah sistem secara umum adalah suatu susunan yang terdiri atas pilihan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung membentuk kesatuan utuh. Tiap individu dalam sistem saling bergantung dan saling menentukan.¹

Pola komunikasi ialah suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang (*symbol*) tertentu, yang mengandung arti, serta sistem penciptaan makna untuk mengubah tingkah laku individu yang lain. Penggunaan pola komunikasi mempengaruhi efektivitas proses komunikasi. Sedangkan menurut Effendy pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur- unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola komunikasi yang berorientasi pada konsep dan pola komunikasi yang berorientasi pada sosial yang mempunyai hubungan yang berlainan. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Teori tentang pola komunikasi secara jelas belum banyak menjadi kajian oleh para ilmuwan, akan tetapi pola komunikasi pernah disinggung oleh Soreno dan Mortense yang mendefinisikan pola komunikasi sebagai deskripsi ideal mengenai apa

¹ Badudu Js, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm 234

yang dibutuhkan untuk komunikasi.¹ Artinya pola komunikasi muncul sebagai bagian dari adanya interaksi komunikasi yang dilakukan individu maupun kelompok. Beberapa pola komunikasi yang dimaksud dalam tulisan ini merujuk pada dua pola komunikasi yakni linear dan sirkular. Pola komunikasi linear ialah pola dasar komunikasi yang memiliki ciri sebuah proses yang hanya terdiri dari satu garis lurus, proses komunikasi berawal dari komunikator dan berakhir pada komunikan. Adapun komunikasi sirkular adalah model dasar komunikasi yang ditandai adanya unsur feedback. Hal ini berarti proses komunikasi tidak berawal dari satu titik dan berakhir pada titik yang lain.

Sementara itu, menurut Effendy pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu² :

1. Pola Komunikasi satu arah

Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

Keuntungan komunikasi satu arah :

- a) Lebih cepat dan efisien.
- b) Dalam hal-hal tertentu dapat memberikan kepuasan kepada komunikator, karena pihak komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respons atau tanggapan terhadap hal-hal yang disampaikan oleh komunikator,
- c) Dapat membawa wibawa komunikator (pimpinan), karena komunikasi tidak dapat mengetahui secara langsung atau menilai kesalahan dan kelemahan komunikator.

Kelemahan komunikasi satu arah:

- a) Tidak memberikan kepuasan kepada komunikan, karena komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respons atau tanggapan,
- b) Memberikan kesan otoriter,
- c) Dapat menimbulkan kesalah pahaman dan ketidak jelasan, sehingga muncul prasangka yang tidak baik.

¹Sam Abede Pareno, *Kuliah Komunikasi*, (Surabaya: Papyrus, 2002), hlm 22

²Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), hlm 32

2. Pola Komunikasi dua arah

Yaitu Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

Keuntungan dari komunikasi dua arah:

- a) Adanya dialog antara komunikator dengan komunikan, sehingga menimbulkan kepuasan diantara kedua belah pihak.
- b) Informasi yang diterima menjadi lebih jelas, lebih akurat dan lebih tepat, karena dapat diperoleh langsung penjelasannya.
- c) Memunculkan rasa kekeluargaan, kekerabatan, dan iklim demokratis.
- d) Menghindari kesalah pahaman

Kelemahan komunikasi dua arah

- a) Informasi yang disampaikan lebih lambat, sehingga kurang efisien.
- b) Keputusan tidak dapat diambil dengan cepat.
- c) Memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bersikap menyerang, sehingga suasana kerja bisa menjadi kurang kondusif
- d) Memberi kemungkinan timbulnya berbagai macam masalah yang tidak ada relevansinya dengan masalah yang sebenarnya

3. Pola Komunikasi multi arah

Pola komunikasi multi arah yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Contohnya diskusi antar anggota rapat. Keuntungan dan kelemahan komunikasi kesegala arah hampir sama dengan komunikasi dua arah, yang membedakannya adalah dalam komunikasi dua arah, komunikator dan komunikannya hanya dua orang, tetapi dalam komunikasi ke segala arah, komunikator dan komunikannya lebih dari dua orang.

a. Komunikasi Interpersonal

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis. Artinya, arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan komunikan untuk bertanya seluasluasnya. komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara duaorang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Menurut Deddy Mulyana Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.¹ Defenisi yang hampir sama juga dikemukakan oleh Hafied Cangara, menurutnya komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara duaorang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.² Sedangkan Enjang mengatakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitu pula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerapan dan

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm 73

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hal.32

penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak. Setelah melalui proses interpersonal tersebut, maka pesan-pesan disampaikan kepada orang lain dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang-orang yang terlibat dalam komunikasi menjadi bertambah komplekslah komunikasi tersebut.¹

Pentingnya suatu komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) yaitu pribadi anda menyentuh pribadi komunikasi. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) mengetahui pada saat itu tanggapan komunikasi terhadap pesan yang diontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara. Apabila umpan balik positif, artinya tanggapan itu menyenangkan, kita akan mempertahankan gaya komunikasi sebaliknya jika tanggapan komunikasi negatif, maka harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi berhasil.

Oleh karena kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi itulah maka bentuk komunikasi interpersonal seringkali digunakan untuk menyampaikan komunikasi persuasif (*persuasive communication*) yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Dengan demikian maka setiap pelaku komunikasi akan

¹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm 159

melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan, keempat tindakan tersebut lazimnya berlangsung secara berurutan dan membentuk pesan diartikan sebagaimenciptakan ide atau gagasan dengan tujuan tertentu.

1. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.¹ Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi.²

Adapun fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah :

- a) Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
- b) Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
- c) Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.
- d) Mengubah sikap dan perilaku.
- e) Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.
- f) Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Fungsi global dari pada komunikasi antar pribadi adalah menyampaikan pesan yang umpan baliknya diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung

2. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung, sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan, dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,.....hlm.33

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,.....hlm.56

tidak. Apabila tidak berhasil, maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Ada beberapa ciri dari komunikasi interpersonal yaitu:¹

- a) Keterbukaan (*openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal
- b) Empati (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c) Dukungan (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
- d) Rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e) Kesetaraan atau kesamaan (*equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Berdasarkan paparan diatas mengenai ciri-ciri komunikasi interpersonal, dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi interpersonal, agar diperoleh komunikasi yang efektif maka dibutuhkannya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*).

b. Bimbingan Calon Pengantin

Kata bimbingan ialah terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *guidance*. *Guidance* berasal dari kata kerja *to guide* yang artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang.² Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang yang mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Bimbingan juga berarti proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada terbimbing agar individu yang terbimbing

¹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hlm 36

² Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT, Golden Trayon Press, 1998), hlm 1.

mencapai perkembangan yang optimal. Menurut Prayitno, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹

Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau kelompok agar individu dapat mengetahui kemampuan atau bakat minatnya serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya secara maksimal.

1. Tujuan Bimbingan Calon Pengantin

Bimbingan perkawinan bertujuan membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan perkawinan, antara lain dengan jalan :

- a) Membantu individu mencegah timbulnya problemproblem yang berkaitan dengan perkawinan
- b) Membantu individu mencegah timbulnya problemproblem yang berkaitan dengan rumah tangganya.
- c) Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga.
- d) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi perkawinan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik.

2. Unsur-Unsur Bimbingan Perkawinan

Dalam memudahkan proses bimbingan, diperlukan unsur-unsur yang mendukung terlaksananya pelaksanaan bimbingan perkawinan tersebut. Unsur-unsur bimbingan perkawinan adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam kegiatan bimbingan perkawinan diantaranya yakni subjek bimbingan perkawinan, Objek bimbingan perkawinan, materi bimbingan perkawinan, metode bimbingan perkawinan dan media bimbingan perkawinan.

¹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm 99.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat diperoleh menggunakan prosedur skilistik atau dengan cara kuantifikasi (pengukuran). Metode ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian tentang kehidupan masyarakat.¹

Atau dengan kata lain, penelitian kualitatif ini memfokuskan dari pada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif. Pendekatan itu digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan pola komunikasi interpersonal bimbingan calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ulee Kareng. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif, sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.²

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi atau pengamatan adalah penginderaan secara langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Observasi dalam hal ini berkaitan dengan proses pengambilan keputusan. Observasi dilakukan untuk mengetahui keseluruhan aktivitas bimbingan yang dilakukan kepada calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Pada metode wawancara yang bertindak sebagai responden adalah kepala KUA, dan karyawan-karyawan yang bertindak sebagai pembimbing calon pengantin. Sedangkan metode dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data dokumen-dokumen yang mendukung terkait dengan fokus penelitian yang penulis lakukan.

Tahap selanjutnya adalah teknik analisa data. Pada tahapan ini peneliti melakukan proses penguraian data menurut bagian-bagian dan penelaahan bagian

¹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Prosedur*, (Teknik dan Teori). (Surabaya: Grunded, PT. Bina Ilmu, 1997), hal. 11.

² Saifudin Azwar. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 7.

serta hubungan antar bagian bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Maka peneliti mengorganisasikan atau melakukan aktifitas mulai dari mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengategorisasikan menurut jenisnya/variabelnya. Melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan, peneliti dalam hal ini bisa melakukan interpretasi dari data yang didapatkan di lapangan. Selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atau kritik sumber apakah data tersebut valid atau tidak. Langkah terakhir adalah pelaporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan dan biasanya pendekatan kualitatif lebih cenderung menggunakan metode deskriptif-analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi Bimbingan Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ulee Kareng.

Bimbingan pranikah merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan rumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Bimbingan memiliki fungsi *preventif* yaitu lebih bersifat mencegah agar sesuatu tidak terjadi, yaitu mencegah terjadinya masalah-masalah dalam rumah tangga.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat dinyatakan bahwa komunikasi dalam bimbingan pra nikah kepada calon pengantin di KUA Ulee Kareng adalah interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Karena sebagian besar dari proses bimbingan tersebut hanya merupakan kelompok kecil yang terdiri dari sepasang calon pengantin. Proses bimbingan dilakukan tertutup dan dibimbing oleh kepala KUA dan juga oleh penyuluh KUA. Komunikasi interpersonal dalam bimbingan kiranya sangat efektif dilakukan mengingat banyak materi yang disampaikan itu bersifat privasi. Sehingga calon pengantin lebih leluasa menerima apa yang disampaikan saat proses bimbingan berlangsung.

Sedangkan pola komunikasi yang digunakan dalam bimbingan calon pengantin, menggunakan pola komunikasi satu arah dan juga dua arah. Komunikasi dua memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik, sehingga bisa memunculkan

ikatan emosional antara calon pengantin dengan pembimbing, selain itu pesan yang disampaikan dalam komunikasi dua arah lebih jelas, dan tepat pada sasaran, hal itu bisa membuat kedua belah pihak merasa puas. Lebih jauh bisa dijelaskan bahwa dalam komunikasi dua arah calon pengantin tidak hanya selalu berperan sebagai komunikan atau orang yang menerima pesan, tetapi juga terkadang menjadi komunikator, ini terjadi saat calon pengantin memberikan respon terhadap apa yang disampaikan oleh pembimbing. Dengan demikian meski pun proses bimbingan hanya dilakukan sekali dengan durasi yang berkisar antara 3-4 jam, namun dengan komunikasi interpersonal dan juga komunikasi dua arah, sangat memungkinkan materi yang disampaikan itu bisa difahami dengan baik oleh calon pengantin.

Dari penjelasan tentang pola komunikasi bimbingan calon pengantin di kantor urusan agama Kecamatan Ulee Kareng di atas, maka dapat dipahami bahwa apa yang diterapkan dalam bimbingan tersebut sesuai dengan teori komunikasi yaitu komunikasi interpersonal dan juga pola komunikasi dua arah. Jenis komunikasi dalam bimbingan sangat efektif diterapkan dalam berbagai macam bimbingan, salah satunya bimbingan calon pengantin sebelum melangsungkan pernikahan.

2. Materi Bimbingan Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ulee Kareng

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa materi yang disampaikan di KUA Ulee Kareng dalam bimbingan kepada calon pengantin. Materi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Undang-Undang Perkawinan

Untuk tahap paling awal dari proses bimbingan adalah penjelasan tentang Undang-undang perkawinan, yaitu undang-undang nomor 1 tahun 1974, Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 1944 dan Nomor 32 Tahun 1954. Undang-undang nomor 1 Tahun 1974 telah disahkan dan ditanda tangani oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 2 Januari 1974 di Jakarta dan mulai berlaku pada tanggal 1 Oktober 1975, berisi XIV BAB, 64 Pasal dan 100 ayat. Inti dari undang-undang nomor 1 Tahun 1974 adalah apa yang disebut enam azas undang-undang perkawinan:

(1) Azas Pertama yaitu Arti dan Tujuan Perkawinan. (2) Azas Kedua yaitu Perkawinan dilakukan menurut masing-masing agamanya, kepercayaannya. (3) Azas Ketiga yaitu perkawinan di negeri kita menganut azas monogami (satu suami satu istri). (4) Azas keempat yaitu Perkawinan di bawah umur dilarang. (5) Azas kelima yaitu Perceraian hanya dapat dilakukan di Pengadilan Agama, dan (6).Azas Keenam yaitu Hak dan kedudukan suami istri seimbang. Ke enam azas itulah yang dijelaskan dan diterangkan dalam bimbingan.

b. Fiqih Munakahat

Dalam materi ini, KUA Ulee Kareng secara komprehensif menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan pernikahan. Mulai dari tahap meminang sampai dengan urusan talak. Dalam fiqih munakahat juga dijelaskan seputaran nikah dalam kajian psikologi, hikmah nikah, dan nikah untuk kesehatan jasmani mau pun rohani. Kesemua penjelasan yang disampaikan dikaitkan dengan dalil dari Al-qur'an maupun hadits sehingga dapat lebih menyentuh sisi batiniah dari calon pengantin

c. Manajemen Konflik Rumah Tangga

Manajemen konflik juga menjadi salah satu bahasan dalam bimbingan, karena hal itu sangatlah penting, mengingat tidak sedikit pernikahan yang berujung pada perceraian. Dalam bahasan ini pembimbing juga menyingkung masalah tanggung jawab seorang suami kepada istri dan juga tanggung jawab istri kepada suami. Karena banyak konflik yang terjadi dalam rumah tangga salah satunya disebabkan oleh tidak mengertinya tanggung jawab mereka masing-masing, sehingga pada akhirnya saling menyalahkan satu sama lain. Selain itu dalam manajemen konflik pembimbing mengarahkan calon pengantin untuk selalu mengedepankan sikap sabar dalam setiap persoalan keluarga yang muncul, tidak mementingkan ego masing-masing, karena dengan demikian secara otomatis bisa menekan kemungkinan konflik keluarga itu terjadi.

d. Pendidikan Anak

Anak adalah tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Pendidikan anak adalah kewajiban orang tua. Dalam hal ini pembimbing mengarahkan calon pengantin ketika sudah dikaruniai anak agar dapat memberikan pendidikan yang layak kepada anak.

Banyak orang tua yang abai bahkan tidak peduli dengan pendidikan anak, malah yang lebih miris ada orang tua yang menganggap pendidikan itu tidak perlu.

e. Kesehatan Reproduksi

Mengenai materi kesehatan reproduksi pembimbing lebih menekankan materi kepada calon pengantin perempuan. Hal ini berkaitan dengan siklus masa suci seorang perempuan, kesehatan janin, kesehatan alat reproduksi dan masalah-masalah lainnya.

Berdasarkan penjelasan tentang materi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan yang disampaikan KUA Ulee Kareng sangat kompleks dan merangkul semua hal yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga, sehingga dalam bimbingan tersebut menghasilkan keluarga-keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah sebagai mana cita-cita ajaran agama Islam.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan data yang telah penulis peroleh maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi bimbingan pra nikah kepada calon pengantin di KUA Ulee Kareng adalah dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Sedangkan pola komunikasi yang digunakan dalam bimbingan calon pengantin, menggunakan pola komunikasi satu arah dan juga dua arah. Komunikasi dua memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik. Jenis komunikasi dalam bimbingan sangat efektif diterapkan dalam berbagai macam bimbingan, salah satunya bimbingan calon pengantin sebelum melangsungkan pernikahan.
2. Materi yang disampaikan dalam bimbingan adalah tentang Undang-undang perkawinan, fiqih munakahat, majemen konflik rumah tangga, pendidikan anak, kesehatan reproduksi. Semua materi tersebut merangkul semua hal yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga. Sehingga dalam bimbingan tersebut akan menghasilkan keluarga-keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah sebagai mana dari cita-cita ajara agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 1998. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* Jakarta: PT. Golden Trayon Press.
- Arni, Muhammad. 2011. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Badudu Js. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Deddy, Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hafied, Cangara. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Onong, Uchjana, Effendy. 1992. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Onong, Uchjana, Effendy. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Prayitno, Erman, Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Rismi, Somad & Donni, Juni, Priansa. 2014. *Manajemen Komunikasi (Mengembangkan Bisnis Berorientasi Pelanggan)*. Bandung: Alfabeta.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. 1997. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, (Teknik dan Teori)*. Surabaya: Grunded, PT. Bina Ilmu.
- Saifudin, Azwar. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sam, Abede, Pareno. 2002. *Kuliah Komunikasi*. Surabaya: Papyrus.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.